

HUBUNGAN PENERAPAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) RUTIN IBU DENGAN KEJADIAN DEMAM THYPHOID PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS BALOI PERMAI KOTA BATAM

Nabila Rollanda¹, Afif D Alba², Ditte Ayu Suntura³

jenap3004@gmail.com¹, afifdalba@gmail.com², gamma.sundewa@yahoo.co.id³

Institut Kesehatan Mitra Bunda

ABSTRAK

Demam thypoid disebabkan oleh *Salmonella enterica* serovar Typhi (S. Typhi) dan *Salmonella enterica* serovar Paratyphi (S. Paratyphi). S. Paratyphi A dan B. Mengingat status demam thypoid ssebagai penyakit endemik dengan penyebaran yang dipengaruhi oleh faktor hygiene dan sanitasi, Faktor yang berhubungan dengan kejadian demam thypoid adalah karena Carier Tifoid, Hygiene makanan atau minuman, jamban keluarga, sumber air bersih dan Kebiasaan mencuci tangan. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) rutin ibu dengan kejadian demam thypoid pada balita diwilayah kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2025. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi observasi dan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non-Probability Sampling dengan teknik “Purposive Sampling”, Jumlah Sampel sebanyak 61 orang dari jumlah populasi sebanyak 7.675 orang di wilayah kerja UPT Puskesmas Baloi Permai Kota Batam. Penelitian ini didapatkan hasil Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025, sebagian besar penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di kategorikan tidak dilakukan dengan sempurna sebanyak 34 responden (55,7%). Kejadian demam thypoid pada balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025, sebagian besar pernah memiliki riwayat demam thypoid sebanyak 36 responden (59,0%). hasil Chi-Square didapatkan nilai (p-value 0,005). sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Maka disimpulkan ada hubungan Bermakna Antara Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025. sehingga mencuci tangan pakai sabun ini harus dilakukan dengan sempurna dan benar yaitu dengan melakukan 6 langkah cuci tangan dengan baik dan benar dan jika tidak melakukan dengan baik dan benar maka dapat menyebabkan terjadinya penyebaran bakteri atau virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit diantara nya yaitu demam thypoid. diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan promosi kesehatan dan konseling , serta pendidikan kesehatan khususnya mengenai 6 langkah cuci tangan pakai sabun dan kejadian demam thypoid.

Kata Kunci: Demam Thypoid, Penerapan Cuci Tangan.

ABSTRACT

*Typhoid fever is caused by *Salmonella enterica* serovar Typhi (S. Typhi) and *Salmonella enterica* serovar Paratyphi (S. Paratyphi). S. Paratyphi A and B. Given the status of typhoid fever as an endemic disease whose spread is influenced by hygiene and sanitation factors, factors related to the incidence of typhoid fever include typhoid fever carriers, food or beverage hygiene, family toilets, clean water sources, and hand washing habits. The purpose of this study was to determine the relationship between routine handwashing with soap (CTPS) by mothers and the incidence of typhoid fever in toddlers in the working area of the Baloi Permai Health Center, Batam City, in 2025. This study is a quantitative study with an observational study design and a cross-sectional research design. The sampling technique used in this study is Non-Probability Sampling with the “Purposive Sampling” technique. The sample size is 61 people from a population of 7,675 people in the working area of the Baloi Permai Health Center, Batam City. This study obtained results on the implementation of Routine Handwashing with Soap (CTPS) by mothers in the working area of*

the Baloi Permai Health Center, Batam City in 2025. Most of the implementation of handwashing with soap (CTPS) was categorized as not being done perfectly by 34 respondents (55.7%). The incidence of typhoid fever in toddlers in the working area of the Baloi Permai Health Center, Batam City in 2025, mostly had a history of typhoid fever in 36 respondents (59.0%). The Chi-Square test results obtained a value (p -value 0.005). Thus, H_a was accepted and H_o was rejected. Therefore, it is concluded that there is a significant relationship between the implementation of routine handwashing with soap (CTPS) by mothers and the incidence of typhoid fever in infants in the working area of the Baloi Permai Health Center, Batam City, in 2025. Therefore, handwashing with soap must be done perfectly and correctly, namely by performing the 6 steps of handwashing correctly and appropriately. If not done correctly and appropriately, this can lead to the spread of bacteria or viruses that can cause various diseases, including typhoid fever. It is hoped that the Health Center can enhance health promotion and counseling, as well as health education, particularly regarding the 6 steps of handwashing with soap and the incidence of typhoid fever.

Keywords: Typhoid Fever, Hand Washing Implementation.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah perkumpulan dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan setiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, seperti peningkatan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga (Ns. Isna Aglusi Badri & Ns. Larasuci Arini, 2021).

Keluarga juga sangat dibutuhkan terutama orang tua dalam menjaga perilaku dan kebiasaan anak terkait dengan faktor risiko untuk terjangkit penyakit. Teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa perilaku orang tua menjadi contoh bagi anak mereka sehingga mereka mengaplikasikannya kedalam pola yang sama dengan perilaku Kesehatan dan Perkembangan yang diturunkan kepada mereka. (Syarifudin & Hamidah, 2009).

Perkembangan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor genetic maupun lingkungan. Faktor lingkungan seperti lingkungan pranatal, perinatal, dan postnatal. Faktor tersebut meliputi riwayat gizi ibu saat hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunisasi, anoksia embrio, asfiksia, trauma lahir, hipoglikemia, hiperbilirubinemia, bayi berat lahir rendah (BBLR), infeksi, ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, status gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, hormon. (Soetjiningsih, 2014). Hal tersebut juga didukung studi literatur lain bahwa kondisi kehamilan, komplikasi persalinan, pemenuhan gizi, pelayanan kesehatan, dan kerentanan terhadap penyakit merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan gangguan perkembangan balita. (dr. Soetjiningsih, 1995).

Faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor fisik seperti **sanitasi lingkungan dan Personal Hygiene**, sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyakit salah satunya Demam *Thypoid*. Demam *Thypoid* merupakan penyakit infeksi sistemik akut yang mengenai sistem retikuloendotelial, kelenjar limfe saluran cerna, dan kandung empedu. Disebabkan terutama oleh *Salmonella enterica* serovar typhi (S.typhi) dan menular melalui jalur fekal-oral (Sidabutar & Satari, 2019).

Kebersihan lingkungan dan personal hygiene sangat penting. Karena itu pencegahan terpenting terhadap thypoid adalah dengan memasak air minum dan susu, membangun jamban yang sehat, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, imunisasi, penyediaan sumber air bersih (Koes Irianto, 2014).

Demam enterik (demam tifoid dan paratifoid) disebabkan oleh *Salmonella enterica* serovar Typhi (S. Typhi) dan *Salmonella enterica* serovar Paratyphi (S. Paratyphi). S. Paratyphi A dan B diperkirakan terdapat 11–21 juta kasus demam tifoid dan sekitar 128.000–161.000 kematian setiap tahunnya, dibandingkan dengan sekitar 6 juta kasus

demam paratifoid dan 54.000 kematian setiap tahunnya (*World Health Organization, 2021*).

Demam *Thypoid* menyerang penduduk di semua negara berkembang dimana hygiene pribadi dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Prevalensi kasus bervariasi tergantung lokasi, kondisi lingkungan setempat, dan perilaku masyarakat. Angka insidensi seluruh dunia sekitar 17 juta per tahun dengan 600.000 orang meninggal karena penyakit ini (dr Widoyono, 2011).

Gejala yang ditunjukkan biasanya tidak spesifik bahkan cenderung mirip dengan gejala demam lain sehingga sulit untuk dibedakan. Demam selama 7 hari dengan diikuti gejala tidak khas yaitu anoreksia atau batuk, gangguan saluran pencernaan konstipasi dan obstipasi, meskipun diare bisa juga terjadi. Gejala lain pada saluran pencernaan mual, muntah, atau perasaan tidak enak diperut (dr Widoyono, 2011). Namun kasus yang memberat bisa menimbulkan komplikasi yang serius bahkan hingga menyebabkan kematian. (WHO, 2018).

Masa Balita adalah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, anak balita usia 12 - 59 bulan. Kesehatan balita sangat penting diperhatikan karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya sangat cepat. Upaya Kesehatan balita meliputi tata laksana dan rujukan, gizi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, imunisasi, rehabilitasi dan perawatan jangka panjang pada penyakit kronis/langka, pola asuh dan stimulasi perkembangan, serta penyediaan lingkungan yang sehat dan aman (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kejadian demam *thypoid* tercatat sejak tahun 2019, terdapat 9 juta kasus demam tifoid setiap tahunnya, yang mengakibatkan sekitar 110.000 kematian per tahun (WHO, 2023). Angka kejadian demam tifoid di Indonesia terjadi peningkatan dengan kejadian sekitar 500 per 100.000 penduduk. Jumlah kejadian tertinggi demam tifoid terjadi pada anak-anak dengan usia 5-15 tahun, hal ini berdasarkan penelitian pada tahun 2008 bahwa jumlah kejadian demam tifoid sebesar 81,7 insidensi tiap 100.000 penduduk per tahun. Insidensi pada kelompok usia 0-1 tahun adalah sebesar 0 per 100.000 penduduk, insidensi pada 2-4 tahun sebesar 148,7 per 100.000 penduduk, pada usia 5-15 tahun sebesar 180,3 per 100.000 penduduk, dan usia ≥ 16 tahun sebesar 51,2 per 100.000. Data peningkatan kasus demam tifoid yang telah dipaparkan semakin memperkuat status penyakit demam *thypoid* ini sebagai penyakit endemik masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia.

Berdasarkan data dari kementerian kesehatan Republik Indonesia surveilans terpadu beberapa penyakit terpilih pada tahun 2017 penderita demam *typoid* ada 44.422 penderita, termasuk urutan ketiga setelah diare, sedangkan pada tahun 2018 jumlah penderita demam *typoid* meningkat menjadi 46.142 penderita. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Mengingat status demam *thypoid* sebagai penyakit endemik dengan penyebaran yang dipengaruhi oleh faktor *hygiene* dan sanitasi, telaah kasus di rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan trend peningkatan kasus dari tahun ke tahun dengan angka kesakitan dan kematian yang perlu diwaspadai untuk penyakit demam *thypoid* ini.

Demam *thypoid* merupakan penyakit endemis di Indonesia yang disebabkan oleh infeksi sistemik *Salmonella*. Sebanyak 96% kasus demam *thypoid* disebabkan oleh *typhi* dan selebihnya disebabkan oleh *paratyphi*. Demam *thypoid* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan di masyarakat perkotaan maupun di pedesaan. Berdasarkan data telaah kasus di rumah sakit besar Indonesia didapatkan bahwa suspek demam *thypoid* cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata angka kesakitan sebesar 500/100.000 penduduk dan angka kematian antara 0,6-5%. Sebanyak 90% kasus demam *thypoid* terjadi pada umur 3-19 tahun dan kejadian ini akan meningkat setelah umur 5 tahun (Dokter Indonesia, 2019). Sejalan dengan temuan peningkatan kasus di Indonesia diperkirakan cukup tinggi, dengan ratusan kasus dan

sebagian besar kasus tidak terdeteksi maupun tidak tertangani di Indonesia.

Demam *typhoid* di Indonesia berkisar antara 350 hingga 810 per 100.000 penduduk. Artinya, di Indonesia mencapai 1,6%, kelompok penyakit menular ke5 sebesar 6%, dan peringkat ke15 sebagai penyebabnya. Kematian terjadi pada tingkat 1,6% di seluruh kelompok umur di Indonesia. Provinsi dengan angka kejadian demam tifoid tertinggi di Indonesia adalah Aceh yang menduduki urutan pertama penyakit demam tifoid dengan jumlah penduduk sebesar 2,96% (Martha Ardiaria, 2019). Akan tetapi untuk saat ini tidak ada data yang spesifik yang tersedia untuk kota dengan kasus demam tifoid tertinggi di Indonesia, data keseluruhan pada tahun 2024 untuk demam bukan tifoid menurut Dinas Kesehatan di Kota Batam berjumlah 7.675 orang. berdasarkan gambaran beban demam tifoid secara nasional, data lebih lanjut menunjukkan bahwa perkiraan kasus di Indonesia berkisar antara 150 hingga 816 per 100.000 penduduk, menempatkan penyakit ini pada peringkat yang signifikan dalam morbiditas dan mortalitas di Indonesia. Dan ada beberapa faktor yang menyebabkan angka demam *typhoid* menjadi tinggi. Faktor yang berhubungan dengan kejadian demam *typhoid* adalah karena *Carrier Tifoid*, Kebiasaan mencuci tangan, *Hygiene* makanan atau minuman, jamban keluarga, sumber air bersih.

Dari beberapa faktor diatas, faktor yang paling erat dengan demam tifoid adalah mencuci tangan *personal hygiene*. *Personal hygiene* cuci tangan, *hygiene* makanan dan minuman, sumber air bersih, sanitasi lingkungan yang kurang (kumuh), jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat, pemberian imunisasi (Titik Lestari, 2016). Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan, setelah bekerja, dan setelah buang air besar dapat mengurangi jumlah bakteri atau parasit yang masuk ke dalam tubuh dengan cara melarutkan lemak dan menurunkan tegangan permukaan partikel-partikel kotoran yang menempel di tangan Penelitian yang dilakukan oleh (Sandy et al., 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Mencuci tangan tidak hanya merupakan pertahanan yang efektif terhadap penyebaran infeksi dan penyakit serius, namun juga merupakan hal yang sangat sederhana dan mudah dilakukan yang dapat membuat perbedaan besar. Tujuan mencuci tangan adalah untuk melindungi tangan agar selalu bersih (Tsinallah et al., 2022).

Penelitian oleh Burton, (2011) menunjukkan bahwa cuci tangan dengan menggunakan sabun lebih efektif dalam memindahkan kuman dibandingkan dengan cuci tangan hanya dengan menggunakan air. Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi status pekerjaan, tetapi bukan berarti pendidikan yang tinggi menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesakitan balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik tingkat kesehatan yang diperoleh anak. Pada ibu yang mempunyai balita penderita diare, biasanya kurang cepat dalam bertindak untuk menangani penyakit anak. Hal ini dikarenakan kesibukan dari pekerjaan ibu sehingga penyakit anak tidak tertangani dengan segera. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi perilaku ibu, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun tindakan. Perilaku ibu dapat mempengaruhi lama pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan status gizi anak. Kelompok umur yang sangat rentan terserang diare adalah balita yang berumur 6 bulan – 2 tahun dan tidak dibedakan menurut jenis kelamin (Rohmah & Syahrul, 2017). Orang tua memiliki pengaruh penting terhadap anak untuk mendidik anak melakukan cuci tangan. Salah satu langkah untuk mencapai tujuan SDGS yaitu ketersediaan air bersih serta sanitasi yang memadai.

Menurut kriteria yang ditentukan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) setidaknya ada 9 (sembilan) kelompok umur yakni:

1. masa balita (usia 0-5 tahun)
2. masa kanak-kanak (usia 5-11 tahun)
3. masa remaja awal (usia 12-16 tahun)
4. masa remaja akhir (usia 17-25 tahun)
5. masa dewasa awal (usia 26-35 tahun)
6. masa dewasa akhir (usia 36-45 tahun)
7. masa lansia awal (usia 46-55 tahun)
8. masa lansia akhir (usia 56-65 tahun) dan
9. masa manula (usia 65 tahun ke atas).

Menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Batam Tahun 2023, didapatkan data laporan program pelayanan kesehatan. terdapat 5 penyakit terbesar di Kota Batam yaitu ISPA, Hipertensi, Dispepsia, Nasofaringitis Akut, Demam. Demam berada di peringkat ke-5 dengan jumlah 7.675 orang dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batam terdapat 3 Puskesmas dengan penderita demam *thypoid* di Puskesmas Baloi Permai. Data demam *thypoid* usia anak yaitu sebanyak 165 orang pada tahun 2024. Berdasarkan hasil dari survei dan wawancara dengan kuesioner di Puskesmas Sei Panas kepada 30 ibu, dimana ibu mengeluhkan masalah demam *thypoid* pada balita yang disebabkan ketidak sempurnaanya cuci tangan pada ibu.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret tahun 2025 di Puskesmas Sei Panas didapatkan data dari 30 responden ibu yang memiliki balita bahwasanya terdapat 26 dari 30 responden ibu memiliki ketidak sempurnaan cara cuci tangan. Hasil dari kuesioner penerapan cara cuci tangan terdapat 26 tidak sempurna dalam melakukan cuci tangan dan 4 sempurna melakukan cuci tangan.

Menurut penelitian yang dilakukan Malau et al., (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan pada anak ($p\text{-value}=0,042$), kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar pada anak ($p\text{-value}=0,002$), kebiasaan mencuci tangan penjamah makanan sebelum menangani makanan ($p\text{-value}=0,045$), kebiasaan mencuci tangan penjamah makanan setelah buang air besar ($p\text{-value}=0,002$), proses memasak makanan oleh penjamah makanan sebelum dikonsumsi ($p\text{-value}=0,017$) dengan kejadian demam *thypoid* dan tidak ada hubungan antara praktik mencuci bahan makanan oleh penjamah makanan ($p\text{-value}=0,126$), praktik membersihkan peralatan makan oleh penjamah makanan ($p\text{-value}=0,113$), merebus air sebelum dikonsumsi ($p\text{-value}=0,017$) dengan kejadian demam *thypoid*.

Hasil penelitian menurut Dona & Supriyadi, (2019). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam *thypoid* pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo.

Hasil penelitian menurut Betan et al., (2022). Bahwa terdapat hubungan kebersihan diri, mencuci dan tingkat pengetahuan masyarakat dengan kejadian demam *thypoid*. Oleh karena itu, bagi petugas kesehatan dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit demam *thypoid* di masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (David Maulana Abdurraman Qudus et al., 2023). Memiliki hubungan yang bermakna atau adanya korelasi yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam *thypoid*. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam *thypoid* di wilayah kerja Puskesmas Mantang. Dampak ketika tidak mencuci tangan, kuman dapat masuk ke dalam tubuh saat makan, atau menyentuh hidung dan mulut. Kuman-kuman tersebut dengan mudahnya dapat menyebabkan penyakit pada tubuh. Sehingga Anda mungkin akan sakit dan Hal ini tentu dapat mengganggu aktivitas.

Oleh karena itu mencuci tangan sangatlah penting. Banyak sekali penyakit yang disebabkan akibat tidak mencuci tangan. Penyakit yang paling sering muncul akibat perilaku tidak mencuci tangan adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus. Beberapa bakteri yang sering menjadi penyebab penyakit akibat tidak mencuci tangan adalah *E. coli* dan *Salmonella*. Penyakit ini terjadi akibat kebiasaan mencuci tangan yang tidak dilakukan. Biasanya penyakit ini terjadi ketika orang yang terinfeksi menggunakan toilet, menyentuh permukaan barang, yang dapat disentuh oleh orang yang sehat.

Ketika orang yang sehat tidak mencuci tangan, bakteri akan tetap menempel pada tangan mereka dan dapat masuk ketika mereka makan serta menyentuh hidung dan mulut. Selain itu penyakit ini juga sering terjadi pada daerah yang memiliki sanitasi buruk. Makanan dan minuman di daerah yang memiliki sanitasi buruk berkemungkinan telah terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*.

Upaya yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam melakukan cuci tangan pakai sabun dikalangan masyarakat terdapat dua komponen yang harus diupayakan oleh tenaga kesehatan agar dapat mempertahankan kebiasaan masyarakat dalam melakukan cuci tangan pakai sabun yaitu : Komponen teknis (*hardware*) dan Komponen non-teknis (*software*) yang dimana komponen teknis adalah komponen yang mencakup ketersediaan sabun, air bersih yang mengalir, dan sarana cuci tangan yang sesuai, sedangkan komponen non-teknis adalah komponen yang terkait dengan pengetahuan tentang mencuci tangan, motivasi untuk melakukannya serta konteks sosial untuk memakai bahan yang dibutuhkan (Kemenkes RI, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian obeservasional analitik dengan rancangan cross sectional. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *probability sampling* dengan pendekatan cluster sampling, di mana RW di kelurahan sekanak raya dianggap sebagai satu cluster. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi observasi dan desain penelitian *cross sectional* kejadian Demam *Thypoid* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan cuci tangan pakai sabun rutin ibu dengan kejadian demam typhoid di puskesmas Baloi Permai di kota Batam. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *Non probability sampling* dengan pendekatan Purposive Sampling. Untuk menentukan besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus cross sectional dengan jumlah sampel 61 responden. Variabel penelitian meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) rutin ibu, dan variabel dependen yaitu Kejadian demam typhoid pada balita. Adapun instrumen penelitian ini berupa lembar kuisisioner penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPs) dan lembar kuisisioner kejadian demam *thypoid*. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan dalam Bentuk ringkasan berupa tabel, statistik, dan grafik yang digunakan untuk masing-masing variabel. Analisa univariat dilakukan untuk variabel yang diteliti yaitu ada 1 variabel independen (genetik) dan 1 variabel dependen (kejadian hipertensi). Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara kejadian demam thypoid dan penerapan cuci tangan pakai sabun menggunakan Uji *chi-square*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji squre dengan menggunakan interval kepercayaan 95% ($\alpha < 0,05$) melalui program komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

a. Umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	26 – 35	43	70,5%
2	36 – 45	18	29,5%
Total		61	100%

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar usia dewasa 26 – 35 tahun terdapat 43 orang (70,5%) dan usia 36 – 45 tahun terdapat 18 orang (29,5%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Perempuan	61	100%
2	Laki – laki	0	0
Total		61	100%

Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (100%).

c. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan umur di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	13	21,3%
2	SMP	7	11,5%
3	SMA	29	47,5%
4	S1	12	19,7%
Total		61	100%

Tabel 3 diketahui bahwa ibu dengan pendidikan SD terdapat sebanyak 13 orang (21,3%), SMP sebanyak 7 orang (11,5%), SMA sebanyak 29 orang (47,5%) dan ibu dengan pendidikan S1 sebanyak 12 orang (19,7%). Sehingga dalam karakteristik frekuensi pendidikan sebagian besar ibu balita berpendidikan SMA dengan jumlah sebanyak 29 orang (47,5%).

Data Khusus

1. Analisis Univariat

a. Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu

Tabel 4. Distribusi frekuensi Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025

No	CTPS Rutin ibu	Frekuensi	
		N	%
1	Dilakukan dengan sempurna / baik	27	44,3%
2	Tidak dilakukan Dengan sempurna / buruk	34	55,7%
Total		61	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa ibu yang melakukan penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagian besar tidak dilakukan dengan sempurna yang jumlah sebanyak 34 orang (55,7%) dan ibu yang melakukan penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan

sempurna didapatkan sebanyak 27 orang (44,3%).

b. Demam Thyphoid

Tabel 5. Distribusi frekuensi Demam Thyphoid Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025

No	Demam Thyphoid	Frekuensi	
		N	%
1	Pernah	36	59,0%
2	Tidak Pernah	25	41,0%
Total		61	100%

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa balita dengan riwayat demam thyphoid terdapat sebanyak 36 orang (59,0%) dan balita yang tidak memiliki riwayat demam thyphoid sebanyak 25 orang (41,0%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 6. Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025

No	CTPS Rutin ibu	Demam Thyphoid						p-value
		Pernah		Tidak pernah		Frekuensi		
		N	%	N	%	N	%	
1	Dilakukan dengan sempurna / baik	2	5,6%	25	100%	27	44,3%	0.000
2	Tidak dilakukan / buruk	34	94,4%	0	0%	34	55,7%	
	Total	36	59%	25	41%	61	100%	

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 didapatkan hasil penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) rutin ibu yang tidak dilakukan dengan sempurna dan pernah mengalami demam thyphoid terdapat sebanyak 34 orang (94,4%) dan penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) rutin ibu yang dilakukan dengan sempurna dan tidak pernah mengalami demam thyphoid terdapat sebanyak 25 orang (100%). Maka didapatkan hasil nilai ($p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka disimpulkan Ada Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Pada Tanggal 23 September hingga 01 Oktober Tahun 2025 kepada 61 orang, dari hasil penelitian diperoleh Ada Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025. Data tersebut dapat dijadikan acuan dan tolak ukur dalam melaksanakan pembahasan dapat dinyatakan sebagai berikut :

a. Hasil Univariat

a) Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu

Hasil penelitian di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam bahwa dari 61 ibu banyak didapatkan tidak melakukan cuci tangan pakai sabun dengan sempurna dengan jumlah sebanyak 34 ibu dengan persentase (55,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Betan et al., (2022) yang berjudul Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid yang dimana sebagian besar responden tidak melakukan cuci tangan dengan baik sebanyak 11 orang (55%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dona & Supriyadi, (2019) yang berjudul Hubungan Kebiasaan Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Orang Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo didapatkan hasil sebagian besar responden tidak melakukan cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan sempurna atau dikategorikan dengan

kurang yaitu sebanyak 40 responden (42,6%).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah tindakan penting yang dilakukan untuk menghilangkan kuman dan kotoran dari tangan dengan menggunakan sabun dan air. Proses ini tidak hanya sekadar membersihkan tangan secara fisik, tetapi juga berperan krusial dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit infeksi (WHO, 2020).

Perilaku hygiene perseorangan atau kebersihan diri merupakan kunci utama terwujudnya masyarakat yang sehat. Kebersihan diri dimulai dengan menjaga kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun. Kebersihan tangan yang tidak memenuhi syarat juga berkontribusi menyebabkan penyakit terkait makanan, seperti infeksi bakteri *E. coli* dan bakteri *Salmonella typhi* (Dona & Supriyadi, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada ibu balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai secara garis besar tidak melakukan cuci tangan dengan sempurna yang disebabkan karena tidak melakukan enam langkah cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

b) Demam Thypoid

Hasil penelitian di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam bahwa dari 61 responden didapatkan banyak balitanya memiliki riwayat penyakit demam thypoid dengan jumlah sebanyak 36 responden dengan persentase (59,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh David et al., (2023) yang berjudul Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih Dan Sabun Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantang didapatkan hasil sebanyak 20 responden mengalami positif demam thypoid dengan penyebab dari kebiasaan cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun yang buruk.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Dona & Supriyadi, (2019) yang berjudul Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih Dan Sabun Dengan Kejadian Demam Thypoid Pada Orang Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo didapatkan hasil sebanyak 32 responden mengalami positif demam thypoid yang disebabkan oleh kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang kurang baik.

Demam thypoid adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Penyakit ini biasanya menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Setelah bakteri *Salmonella Typhi* tertelan, bakteri tersebut berkembang biak dan menyebar ke dalam aliran darah (WHO, 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa demam thypoid yang terjadi Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai secara garis besar pernah mengalami demam thypoid berdasarkan dengan riwayat penyakit yang diderita oleh anak responden.

b. Hasil Bivariat

1) Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thypoid Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025.

Hasil penelitian di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2025 yang terdiri dari 61 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 34 responden tidak melakukan cuci tangan pakai sabun secara sempurna dengan positif demam thypoid, 2 responden cuci tangan pakai sabun secara sempurna dengan positif demam thypoid, 25 responden melakukan cuci tangan pakai sabun secara sempurna dan negatif demam thypoid dan tidak ada responden yang melakukan cuci tangan pakai sabun secara tidak sempurna dengan negatif demam thypoid. Hasil ini sesuai dengan uji statistik chi-square di peroleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini berarti ada Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Balita Di

Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh David et al., (2023) yang berjudul Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih Dan Sabun Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Usia 7- 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantang, dengan menggunakan uji chi – square bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dengan kejadian demam tifoid ada hubungan yang bermakna dengan nilai $P\text{-value } 0,000 < 0,005$.

Penelitian ini juga didukung oleh Betan et al., (2022) yang berjudul Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid, dengan menggunakan uji chi – square bahwa personal hygiene dengan kejadian demam tifoid ada hubungan yang bermakna dengan nilai $P\text{-value } 0,000 < 0,005$.

Mencuci tangan dengan sabun secara efektif dapat mengurangi risiko infeksi yang ditularkan melalui makanan dan minuman hingga 50%. Hal ini menjadi sangat relevan di negara-negara dengan tingkat sanitasi yang rendah, dimana penyakit menular termasuk demam typhoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Tsinallah et al., 2022).

Demam thypoid adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri Salmonella Typhi. Penyakit ini biasanya menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Setelah bakteri Salmonella Typhi tertelan, bakteri tersebut berkembang biak dan menyebar ke dalam aliran darah (WHO, 2023).

Faktor risiko penyebaran terjadinya demam tifoid dapat terjadi melalui berbagai cara, salah satunya dikenal dengan 5F yaitu (food, finger, fomitus, fly, feces). Pertama, food/makanan yang dikonsumsi dan didapati dari tempat yang kurang bersih dapat menjadi media penularan penyakit terlebih jika makanan tersebut terkontaminasi akibat dari pengolahan makanan yang tidak benar. Kedua, finger/jari- jari pada tangan dapat juga menjadi media penularan. Penularan dapat terjadi jika jari tangan tidak dicuci secara bersih setelah buang air kecil ataupun buang air besar. Ketiga, fomitus/muntahan seseorang yang sudah terinfeksi bakteri penyebab tifoid, muntahan dari penderita dapat menjadi media lain untuk menularkan demam tifoid. Keempat, feces/kotoran yang dibuang oleh penderita demam tifoid banyak mempunyai bakteri penyebab tifoid. Kelima, fly/lalat sangat suka hinggap di tempat/benda kotor di mana tempat tersebut dapat menjadi sarang bagi bakteri Salmonella typhii, lalat yang hinggap di tempat/benda kotor dapat membawa bakteri Salmonella typhii yang kemudian hinggap dimakanan dan akhirnya menimbulkan kontaminasi (David et al., 2023).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa mencuci tangan pakai sabun harus dilakukan dengan sempurna dan benar yaitu dengan melakukan 6 langkah cuci tangan dengan baik dan benar dan jika tidak melakukan dengan baik dan benar maka dapat menyebabkan terjadinya penyebaran bakteri atau virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit diantaranya yaitu demam thyphoid, sesuai dengan penelitian responden yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun dengan sempurna sehingga banyak terjadinya demam thyphoid. yang dilakukan oleh peneliti yang dimana terjadi banyaknya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin sebagian besar penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di kategorikan tidak dilakukan dengan sempurna sebanyak 34 responden (55,7%).

- 2) Kejadian demam thyphoid pada balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025, sebagian besar pernah memiliki riwayat demam thyphoid sebanyak 36 responden (59,0%).
- 3) Terdapat Hubungan Bermakna Antara Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Rutin Ibu Dengan Kejadian Demam Thyphoid Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025 dengan nilai p-value 0,000 (p-value < 0,005).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiaria, M. (2019). Epidemiologi, manifestasi klinis, dan penatalaksanaan demam tifoid. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 7(2), 1–6.
- Badri, I. A., & Arini, L. (2021). Asuhan keperawatan keluarga (R. Fitria, Ed.). Pustaka Galeri Mandiri.
- Betan, A., Badaruddin, B., & Fatmawati, F. (2022). Personal hygiene dengan kejadian demam tifoid. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 505–512. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.821>
- Dokter Indonesia, I. (2019). Demam tifoid. *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*, 30–38.
- Dona, M. E., & Supriyadi, A. J. K. (2019). Hubungan kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam thypoid pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo. *Nursing News*, 4(1), 269–279.
- Irianto, K. (2014). *Epidemiologi penyakit menular & tidak menular* (Ed. 1). Bandung: Alfabeta.
- Kemenkes RI. (2020). *Panduan cuci tangan pakai sabun (CTPS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, T. (2016). *Asuhan keperawatan anak* (Cet. 1). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Malau, V. M., Budiono., & Yusniar. (2019). Hubungan higiene perorangan dan sanitasi makanan rumah tangga dengan kejadian demam tifoid pada anak umur 5-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 2356–3346.
- Qudus, D. M. A., Adnyana, I. G. A., Hardinata., & Herlinawati. (2023). Hubungan kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mantang. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.59981/k44qj722>
- Rohmah, N., & Syahrul, F. (2017). Relationship between hand-washing habit and toilet use with diarrhea incidence in children under five years. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 95–106. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i12017.95-106>
- Sandy, S., Sumarni, S., & Soeyoko, S. (2015). Analisis model faktor risiko yang mempengaruhi infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah pada siswa sekolah dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.22435/mpk.v25i1.4091.1-14>
- Sidabutar, S., & Satari, H. I. (2019). Pilihan terapi empiris demam tifoid pada anak: Kloramfenikol atau seftriakson. *Sari Pediatri*, 11(6), 434–439.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak* (I. G. N. G. Ranuh, Ed.; Ed. 1). Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh kembang anak* (Ed. 2). Jakarta: EGC.
- Syarifudin., & Hamidah. (2009). *Kebidanan komunitas*. Jakarta: EGC.
- Tsinallah, N., Zahran, A., & Fajrini, F. (2022). Peningkatan pengetahuan anak usia dini terhadap perilaku cuci tangan dengan penerapan media modern. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–6.
- WHO. (2018). *Typhoid fever*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2023). *Typhoid*. Geneva: World Health Organization.
- Widoyono. (2011). *Penyakit tropis: Epidemiologi, penularan, pencegahan dan pemberantasannya* (R. Astikawati, Ed.; Ed. 2). Jakarta: Erlangga.

World Health Organization. (2021). Incidence of typhoid and paratyphoid fever in Bangladesh, Nepal, and Pakistan: Results of the surveillance for enteric fever in Asia project. SSRN Electronic Journal, 1–13. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3866551>